

Makna Simbolik Kehidupan Penyair dalam Puisi “Capungku” Karya Zawawi Imron

Ulum Janah

Universitas Balikpapan

ulum.jannah@uniba-bpn.ac.id

Anna Anganita Theresia Latumeten

Universitas Balikpapan

anna@uniba-bpn.ac.id

Abstract:

Poetry is a form of literature that is not only in the form of beautiful words, but also has a deeper meaning for the poet himself (the poet). Poetry becomes an expression of the contents of the heart that describes the poet's life and experiences. Through a qualitative method with a semiotic approach, this study tries to reveal the poet's life by determining the syntagmatic and paradigmatic of the Poetry "Capungku" by Zawawi Imron. The results of this study can be seen from the side of happiness that goes hand in hand with jealousy in the poet's social life. One side of the poet has a desire to be happy, but sometimes this contrasts with the other side which has jealousy and the social environment which often has an influence on the poet himself. This is a problem in human life whoever it is. Both are mirrors of a human life that will always be contradictory.

Keywords: *semiotic, poetry, syntagmatic, paradigmatic*

INTRODUCTION

Puisi diartikan “membuat” dan “pembuatan” karena lewat puisi seseorang telah menciptakan suatu dunia tersendiri yang mungkin berisi pesan atau gambaran suasana-suasana tertentu, baik fisik maupun batiniah. Berdasarkan bentuk dan isi, kata-kata dalam puisi dapat

dibedakan antara lambang, *utterance* atau *indice*, dan simbol. Lambang dalam puisi mungkin dapat berupa kata tugas, kata dasar, maupun kata bentukan yang mengandung makna denotatif. *Utterance* atau *indice* merupakan kata-kata yang mengandung makna sesuai dengan keberadaan dalam konteks pemakaian. Sementara itu, simbol merupakan kata-kata bermakna ganda sehingga untuk memahaminya perlu ditafsirkan dengan melihat hubungan makna kata tersebut dengan makna kata lainnya (Aminuddin, 2013).

Dalam puisi, seringkali terdapat cerita maupun pesan mengenai gambaran kehidupan manusia baik dari kehidupan pembuat puisi itu sendiri (penyair) maupun sosial masyarakat. Puisi sebagai bentuk karya sastra yang memiliki simbol-simbol dari rangkaian kata yang dibuat banyak mengungkapkan perilaku, sifat, kejadian, dan berbagai hal lain yang ada di kehidupan manusia. Kehidupan yang menggambarkan tidak hal yang baik saja melainkan hal yang tidak baik pun dapat dituangkan dalam rangkaian puisi melalui simbol-simbol seperti simbol hewan di mana hewan memiliki beberapa kesamaan dengan manusia yaitu memiliki nafsu. Simbol-simbol ini dapat lebih jauh diungkapkan melalui kajian semiotika.

Semiotika digunakan dalam menganalisis teks sastra, salah satunya puisi sangatlah tepat. Hal tersebut dikarenakan bagi semiotika, teks sastra sebagai realitas yang dihadirkan di hadapan pembaca, di dalamnya menggunakan lambang-lambang kebahasaan yang memiliki potensi komunikatif.

Secara etimologis, semiotik atau semiotika berasal dari kata Yunani “Semeion” yang berarti “Tanda”. Tanda itu sendiri diartikan sebagai sesuatu yang dapat mewakili sesuatu yang lain. Contohnya : asap bertanda adanya api. Ilmu ini menganggap bahwa kejadian sosial di masyarakat dan kebudayaannya merupakan tanda-tanda. Secara terminologis, semiotik adalah cabang ilmu yang berurusan dengan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi tanda (Mudjiyanto & Nur, 2013)

Lain halnya dengan Aart van Zoest (Panuti & Zoest, 1996), ia mendefinisikan semiotika sebagai studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengan: cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya. Lebih lanjut, semiotika dibagi atas tiga bagian utama, yaitu (1) sintaks semiotik, studi tentang tanda yang berpusat pada penggolongannya, pada hubungan dengan tanda-tanda lain, dan pada cara kerja sama menjalankan fungsinya; (2) semantik semiotik, studi yang menonjolkan hubungan tanda-tanda dengan acuannya dan dengan interpretasi yang dihasilkannya; dan (3) pragmatik semiotik, studi tentang tanda yang mementingkan hubungan antara tanda dengan pengirim dan penerima. Intinya van Zoest menekankan bahwa jumlah acuan yang mungkin ada, tidak terbatas. Acuan dapat bersifat konkrit atau ia pun abstrak, nyata atau imajiner. Acuan itu mungkin Ada, pernah ada, atau mungkin pernah ada di masa yang akan datang. Semua yang dapat dibayangkan oleh pikiran manusia dapat dijadikan acuan suatu tanda.

Sementara itu, Subur menguraikan bahwa Sintagmatik dan Paradigmatik merupakan cara mengatur sekumpulan tanda ke dalam kode-kode. Keduanya merupakan perbedaan kunci dalam analisis semiotika strukturalis (Wardoyo, 2005).

Sintagmatik adalah kombinasi interaksi tanda-tanda yang diatur untuk membentuk suatu keseluruhan yang bermakna. Kombinasi-kombinasi tersebut terbentuk di dalam kerangka kaidah-kaidah dan konvensi-konvensi baik eksplisit maupun tidak. Sintagmatik terbentuk oleh perpaduan paradigma-paradigma yang secara konvensional dianggap tepat atau mungkin diperlukan oleh suatu sistem kaidah. Sementara itu, paradigmatis adalah klasifikasi tanda-tanda. Suatu paradigmatis adalah rangkaian tanda-tanda yang merupakan anggota dari suatu kategori tertentu, tetapi di mana setiap tanda berbeda dari tanda yang lain (Wardoyo, 2005).

Jakobson juga memberikan perhatian sintagmatik dan paradigmatis pada puisi. Menurutnya penilaian Bahasa sebuah puisi mengandung sifat puitik atau tidak ditentukan prinsip konstitutif yang berupa bentuk-bentuk kesejajaran yang tersedia dalam sistem bahasa yang bersangkutan, baik dalam kesejajaran kata bersinonim (paradigmatik) maupun sintaksis (sintagmatik). Pilihan bahasa puitik berupa kata-kata paradigmatis biasanya berkaitan dengan unsur-unsur seperti bunyi sebagai pembangkit asosiasi tertentu, aliterasi, asonansi, rima, ketepatan bentuk, dan juga makna. Pilihan sintaksis (sintagmatik) berkaitan dengan penemuan konstruksi yang baru-orisinal, penekanan gagasan yang ditempatkan di awal larik yang menurut Pierce berupa prinsip ikonitas (Nurgiantoro, 1994).

Dalam penelitian ini, puisi “Capungku” sebagai objek merupakan salah satu puisi syarat akan makna simbol yang dapat dilihat dari ikon, indeks, simbol dari gambaran binatang capung itu sendiri serta kepingan yang menggambarkan sifat ataupun perasaan manusia itu sendiri. Dari ikon, indeks, simbol tersebut selanjutnya akan dapat dilihat *oposisi binary* keduanya dalam gambaran sintagmatik dan paradigmatis dalam kehidupan sosial manusia yang akan selalu bertentangan. Hal ini sangat menarik untuk diungkap lebih jauh melalui simbol binatang yang merepresentasikan gambaran diri manusia baik secara individu maupun sosial.

Dengan demikian, penelitian ini akan lebih difokuskan pada pendekatan semiotika Pierce dan Saussure. Hal ini untuk menemukan makna simbol kehidupan penyair dari Puisi “Capungku” karya Zawawi Imron yang akan ditelusuri melalui ikon, indeks, simbol terlebih dahulu untuk menentukan sintagmatik dan paradigmatis. Hal ini sangat penting untuk dilakukan agar mendapatkan dua sisi kehidupan penyair yang tidak hanya dilihat dari sisi yang baik saja melainkan dari sisi yang tidak baik pula.

LITERATURE REVIEW

Semiotika

Charles Sanders Peirce adalah seorang filsuf Amerika yang paling orisinal dan multidimensional. Peirce selain seorang filsuf juga seorang ahli logika dan Peirce memahami bagaimana manusia itu bernalar. Peirce akhirnya sampai pada keyakinan bahwa manusia berpikir dalam tanda. Maka, diciptakan ilmu tanda, semiotik. Semiotika baginya sinonim dengan logika. Secara harafiah, ia mengatakan “Kita hanya berpikir dalam tanda”. Di samping itu ia juga melihat tanda sebagai unsur dalam komunikasi .

Untuk tanda dan denotatumnya Peirce memfokuskan diri pada tiga aspek tanda yaitu ikonik, indeksikal dan simbol. Ikonik adalah sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang serupa dengan bentuk obyeknya (terlihat pada gambar atau lukisan). Indeks adalah sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang mengisyaratkan petandanya, sedangkan simbol adalah penanda yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang oleh kaidah secara konvensional telah lazim digunakan dalam masyarakat.

Charles Sanders Peirce (Santosa, 1993) mengembangkan filsafat pragmatisme melalui kajian semiotika. Menurutnya dalam mengkaji objek yang dipahaminya, seorang penafsir yang jeli dan cermat, segala sesuatu akan dilihat dari tiga jalur logika, yaitu: (1) hubungan penalaran dengan jenis penandanya, (2) hubungan kenyataan dengan jenis dasarnya, dan (3) hubungan pikiran dengan jenis penandanya.

Sementara itu, Saussure mendefinisikan semiotika sebagai ilmu yang mengkaji tentang tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial. Semiotika sangat menyandarkan dirinya pada aturan main atau kode sosial yang berlaku dalam masyarakat, sehingga tanda dalam memahi maknanya secara kolektif.

Saussure memiliki istilah signifiant (penanda) untuk bentuk suatu tanda, dan signifie (petanda) untuk makna. Tanda dilihat sebagai proses pemaknaan yang berkaitan atau berhubungan antara penanda dan petanda secara terstruktur didalam kognisi manusia. Hubungan antara bentuk dan makna tidak bersifat pribadi, tetapi didasari kesepakatan sosial.

Ikon, Indeks, Simbol

C.S. Peirce lebih jauh menjelaskan bahwa tipe-tipe tanda seperti ikon, indeks, dan simbol memiliki nuansa-nuansa yang dibedakan. Penggolongan yang berdasarkan pada hubungan kenyataan dengan jenis dasarnya itu melihat atas pelaksanaan fungsi sebagai tanda. Pada ikon didapatkan kesamaan yang tinggi antara yang diajukan sebagai penanda dan yang diterima oleh pembaca sebagai hasil petandanya. Bentuk-bentuk diagram, lukisan, gambar sketsa, patung, kaligrafi, ukir-ukiran, dan yang tampak sebagai tata wajah (grafika atau tipografi dalam bentuk-bentuk puisi ikonis) merupakan contoh bagi tanda-tanda yang bersifat ikonis. Ikon merupakan tanda yang hubungan antara representamen dan objeknya berdasarkan keserupaan identitas.

Dalam indeks, tanda sebagai penanda dan petandanya yang memiliki sifat-sifat yang dapat dihubungkan seperti: nyata, bertataurutan, musyabab, dan selalu mengisyaratkan sesuatu. Indeks di sini merupakan tanda yang hubungan antara representamen dan objeknya berdasarkan sebab akibat dengan apa yang diwakilinya atau disebut tanda sebagai bukti.

Pada simbol ditampilkan hubungan antara penanda dan petanda dalam sifatnya yang arbitrer. Penafsir dituntut untuk menemukan hubungan penandaan itu secara kreatif dan dinamis. Tanda yang diubah menjadi simbol dengan sendirinya akan dibubuhi sifat-sifat kultural situasional, dan kondisional. Simbol sendiri merupakan tanda yang hubungan antara representamen dan objeknya didasari konvensi, peraturan, atau perjanjian yang disepakati bersama. Simbol baru dapat dipahami jika seseorang sudah mengerti arti yang telah disepakati sebelumnya. (Fatimah, 2020)

Sintagmatik dan Paradigmatik

Hubungan sintagmatik dan paradigmatik menurut Saussure dapat dilihat pada susunan bahasa yang ada dalam kalimat sehari-hari. Rangkaian kalimat yang terdiri dari kata-kata sebagai seperangkat suara atau bunyi-bunyi maupaun kata-kata itu sendiri sebagai konsep. Jika rangkaian kata berupa kalimat tersebut memiliki hubungan sintagmatik, akan terlihat adanya kesatuan makna dan hubungan pada kalimat yang sama di setiap kata di dalamnya. Sintagmatik menjelaskan struktur atau hubungan antara struktur atau unsur-unsur bahasa yang bersifat linear atau tersusun secara beraturan (Yonatan, 2022).

Sementara itu hubungan paradigmatik memperlihatkan kesatuan makna dan hubungan pada satu kalimat dengan kalimat lainnya, yang mana hubungan tersebut belum terlihat jika melihat satu kalimat saja. Jika sebuah kalimat tidak memiliki susunan SPOK lengkap dan salah satu unturnya dapat diganti dengan kata lain tanpa merubah makna, maka kalimat tersebut memiliki hubungan paradigmatik (Iswari, 2015).

RESEARCH METHODOLOGY

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan semiotika yang mengungkap ikon, indeks, simbol untuk menentukan sintagmatik dan paradigmatik yang terdapat pada Puisi “Capungku”. Data diolah dan dianalisis dengan menyusun, mengategorikan data yang telah dikumpulkan, selanjutnya dicari kaitan isi dari berbagai data yang diperoleh untuk mendapatkan pemaknaannya. Analisis data dilakukan dengan pengumpulan, reduksi, sajian data dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 2007). Terdapat tiga tahapan dalam menganalisis data. Tahapan analisis pertama dilakukan dengan mengumpulkan data yang menunjukkan ikon, indeks, dan simbol terlebih dahulu dari data yang telah diolah. Kedua, dilakukan analisis mengenai sintagmatik dan paradigmatik dari temuan ikon, indeks, dan simbol. Ketiga, pemaknaan dan interpretasi untuk melihat makna simbol kehidupan penyair dalam dua sisi kehidupan yang saling bertentangan yang terlihat dari sintagmatik dan paradigmatik kehidupan sosial penyair.

FINDINGS

Titik berat temuan berupa pencarian ikon, indeks, dan simbol yang terdapat dalam Puisi “Capungku” karya Zawawi Imron lebih lanjut akan dijabarkan untuk dapat mempermudah penentuan sintagmatik dan paradigmatik yang terdapat puisi tersebut. Sebelum pembahasan mendetail, terlebih dahulu secara ringkas akan dijelaskan mengenai signifier utama puisi ini terdapat pada baris pertama, ketujuh dan kedelapan sebagai berikut.

Capungku, terbanglah ke mana kaumau!(brs1)

kepiting di rongga dadaku (brs7)

telah pindah dari paru-paru ke empedu (brs8)

Penggalan ketiga baris puisi di atas merupakan signifier utama yang mengemukakan maksud penyair itu sendiri. Hal tersebut ditandai dengan kata *-ku* yang berasal dari kata *aku*. Dalam hal ini, penyair mengemukakan keinginannya untuk dapat hidup dengan bergerak cepat dan tepat serta mampu beradaptasi dengan keragaman tanpa mengacaukannya yang menandakan kebahagiaan dan kemurnian melalui penggambaran capung untuk melindunginya dari kedengkian dan iri hati yang ada dalam dirinya digambarkan oleh keping dalam rongga dada.

Ikon, Indeks, dan Simbol dalam Puisi “Capungku” Karya Zawawi Imron

Lebih lanjut signifier utama tersebut akan dibahas satu persatu dalam ikon, indeks, dan simbol. Dalam puisi “Capungku” terdapat dua ikon yang dikemukakan yaitu *capung* dan *keping*. Kedua ikon ini mengambil wujud hewan yang ada di udara dan di daratan. Dengan perbedaan yang dimiliki kedua hewan tersebut, penyair berusaha menunjukkan eksistensi kehidupannya untuk meraih keinginannya.

Indeks sebagai bentuk sebab akibat ditunjukkan pada kata *capung terbang* dan *keping dirongga dada* yang menggambarkan harapan mendapatkan kebahagiaan ditengah perasaan iri hati. Kebahagiaan dalam hal ini bisa kebahagiaan umum yang semua manusia memiliki keinginan mendapatkan semua yang diharapkan, hidup tenang, dan dapat melakukan segala aktivitas dengan senang. Tetapi, kebahagiaan umum tersebut dalam *mindset* setiap manusia akan berbeda-beda terutama bagi penyair Zawawi Imron yang hanya tamatan sekolah rakyat. Zawawi Imron telah mencapai kematangan mengucap dan bersikap dengan mempertahankan akar lokal budaya (Madura) dan juga tidak menjauhkan diri dari kemodernan Indonesia sebagai kenyataan yang wajar. Justru di antara keduanya berjalan beriringan, saling mengisi, memahami, dan memberi. Hal tersebut menggambarkan kepastian arah dalam mencapai kebahagiaan yang diharapkan oleh Zawawi untuk tetap eksistensi ditengah perkembangan zaman dan kemodernan yang dihadapi Indonesia dengan berusaha beradaptasi seperti layaknya capung, terbang dengan keseimbangan di tengah koloninya maupun habitat lainnya, dan dengan mata majemuknya, capung bisa memprediksi arah terbang untuk mendapatkan apa yang menjadi sasaran atau incarannya, termasuk sudut dan kecepatan, kemudian memperkirakan terbangnya sendiri. Capung mengetahui kapan harus memperlambat, mempercepat, dan terbang menyimpang sesuai dengan situasi yang dihadapinya. Hal tersebut diakibatkan dari perasaan iri hati atau tepatnya sindiran tentang kecemburuan sosial yang ditampilkan dalam bahasa kias yang halus akan kehidupan masyarakat lokal yang masih dalam kemiskinan dan masyarakat secara umum yang saling memperebutkan sesuatu untuk kepentingan pribadi dengan segala macam cara dan ketidaksenangan melihat orang lain berhasil atau lebih baik dari dirinya pribadi. Penggambaran keping menjadi bentuk keirihatian yang akan berusaha keluar dari tempatnya berada walaupun harus menginjak lawan-lawannya yang lain untuk meraih keinginannya.

Simbol yang merupakan tanda arbitrer memiliki makna berkaitan dengan interpretasi dari pembaca berdasarkan rujukan atau referensi yang didapat oleh pembaca. Simbol dalam puisi ini yang digunakan nama hewan pertama, *capung* memiliki makna kemenangan, kekuatan dan kelincahan, kemakmuran, harmoni dan daya tarik keberuntungan umum yang baik, kebahagiaan, kemurnian. Berdasarkan komponen yang ada dalam tubuhnya, sistem saraf

capung menampilkan kapasitas yang hampir sama seperti manusia, terutama untuk perhatian selektif. Artinya, capung mampu fokus pada mangsa tunggal yang disasar, meski mangsa itu terbang di tengah gerombolan serangga lain yang beterbangan. Begitupun penyair, Zawawi Imron memiliki fokus kebahagiaan yang ingin diraih ditengah kemajemukan dan perkembangan Indonesia yang modern yaitu tetap mempertahankan budaya lokal yang dimiliki dengan kesantunan dan kematangan setiap tuturan bahasa dengan memperkenalkan keindahan dan kesederhanaan dunianya yang pernah ia lewati tanpa mengesampingkan kemodernan yang semakin tumbuh pesat di Indonesia. Hal tersebut membuatnya dapat tetap eksis dan dapat dikenal serta diterima dengan baik tidak hanya di Indonesia tetapi juga di manca negara, terbukti dengan salah satu karya terpilih sebagai buku puisi terbaik Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Zawawi yang juga penerima hadiah utama penulisan puisi ANteve dalam rangka HUT RI ke-50 (1995), pernah menjadi pembicara dalam Seminar Majlis Bahasa Brunei Indonesia Malaysia (MABBIM) dan Majlis Asia Tenggara (MASTERA) Brunei Darussalam (Maret 2002), serta pernah tampil dalam acara kesenian Winter Nachten di Belanda (2002). Tahun 2011, serta salah satu puisinya mendapat penghargaan hadiah sastra Asia Tenggara dari Kerajaan Malaysia di Kuala Lumpur yang hadiahnya diserahkan langsung oleh Wakil Perdana Menteri Malaysia Tan Sri Muhyiddin Yassin.

Sementara itu, simbol kedua yang digunakan adalah *kepiting* bermakna iri hati. Iri hati dalam puisi capung ini lebih menjurus pada kecemburuan sosial yang ingin digambarkan penyair tentang kehidupan masyarakat lokal yang tanpa disadari mulai tersisihkan oleh kemodernan Indonesia. Penyair juga berusaha menyindir secara halus bagaimana perilaku masyarakat secara umum yang saling bersaing tanpa memperhatikan lagi etika dan budaya lokal yang dimiliki masing-masing. Ketika mereka dihadapkan di suatu tempat, mereka berusaha untuk menjatuhkan satu dengan yang lain agar dapat meraih hasil sendiri. Hal tersebut sebagai cerminan masyarakat modern yang kian lama, kian jauh dari pola berpikir arif, kemodernan yang lebih didominasi oleh rasa iri hati terhadap keberhasilan yang lain membuat masyarakat tidak lagi mempedulikan bagaimana harus bersikap, bertindak, ataupun berperilaku semestinya, sesuai budaya yang pernah dimiliki bangsa Indonesia.

DISCUSSION

Analisis Sintagmatik dan Paradigmatik dalam Puisi “Capungku” Karya Zawawi Imron

Sintagmatik dan paradigmatik yang terdapat dalam puisi “Capungku” dapat digambarkan melalui tabel.

Tabel 1: sintagmatik dan paradigmatic puisi Capungku karya Zawawi Imron

Sintagmatik	kebahagiaan
Kepiting di rongga dadaku (brs 7)	capungku, terbanglah ke mana maumu (brs 1)
telah pindah dari paru-paru ke empedu (brs 8)	milikmu kolam biru (brs 5) di samping pusara kakekku (brs 6)
Iri hati	
Paradigmatik	

Berdasarkan tabel di atas, ditemukan hubungan sintagmatik antara lain:

- a. *capungku, terbanglah ke mana maumu*, yang dalam hal ini capung yang ditandai dengan rangkaian kata “terbanglah ke mana maumu” menyimbolkan kemenangan, kekuatan dan kelincahan, kemakmuran, harmoni dan daya tarik keberuntungan umum yang baik, kebahagiaan, kemurnian yang ingin direalisasikan penyair di mana pun berada. Capung dalam kehidupan nyata juga dapat dilihat terbang dengan gerakan yang cepat, lincah, serta ke berbagai arah dengan tujuan jelas untuk mencapai sasaran yang dituju.
- b. *milikmu kolam biru di samping pusara kakekku*, yang pertama warna biru pada kata “kolam biru” menyimbolkan peruntungan yang baik, kebijakan, perlindungan, inspirasi spiritual, tenang, kelembutan, dinamis, kreativitas, cinta, kedamaian, kepercayaan, loyalitas, kepandaian, panutan, kestabilan, kepercayaan diri, kesadaran, pesan, ide, berbagi, idealisme, persahabatan dan harmoni, kasih sayang. Warna ini memberi kesan tenang dan menekankan keinginan. Biru tidak meminta mata untuk memperhatikan. Obyek dan gambar biru pada dasarnya dapat menciptakan perasaan yang dingin dan tenang. Warna Biru juga dapat menampilkan kekuatan teknologi, kebersihan, udara, air dan kedalaman laut yang selaras dengan filosofi capung dan sejalan dengan semua itu, selain itu kolam juga identik dengan air penggambaran dari suatu kehidupan. Kedua kata “pusara kakekku” menggambarkan panutan dan kebijakan, di mana pusara identik dengan makam tempat setiap manusia akan kembali pada penciptanya. Jika dimaknai secara mendalam, pusara sebagai bentuk pengingat manusia untuk mempersiapkan masa depannya kelak sehingga diharapkan dapat menjadi bijaksana dalam berkehidupan.

Sementara itu, hubungan Paradigmatik yang terdapat dalam puisi antara lain:

- a. *kepiting di rongga dadaku* menyimbolkan sifat dengki dan iri terhadap sesamanya yang jika beberapa ekor kepiting diletakkan dalam satu baskom besar. Nanti akan terlihat, setiap kali ada seekor kepiting yang berusaha untuk keluar baskom dengan cara memanjat dindingnya, kepiting lain akan menarik kepiting yang ingin keluar itu dengan capitnya. Akhirnya, tidak ada seekor kepitingpun yang bisa keluar. Sifat dengki dan iri hati adalah

penyakit sosial yang sangat berbahaya. Tidak hanya berdampak negatif pada orang lain, sifat dengki dan iri ini juga berakibat buruk pada pelakunya. Dalam kalimat tersebut, pengibaratan rasa iri hati tersebut berada dalam diri manusia yang sudah sangat parah ke arah kedengkian yang ditandai dengan kata “rongga dadaku”. Rongga dadaku merupakan simbol penyakit hati yang sudah sangat merusak jiwa manusia yang dimulai dengan perasaan iri hati tak terkendali dan tanpa solusi yang baik mengakibatkan kedengkian sehingga berusaha dengan segala macam cara tanpa mempedulikan sekitar untuk mendapatkan apa yang diinginkan.

- b. *telah pindah dari paru-paru ke empedu* menyimbolkan suatu yang penting mulai terkikis dalam suatu bentuk yang tidak baik. Hal tersebut sesuai dengan gambaran mengenai paru-paru yang merupakan organ yang sangat vital bagi kehidupan manusia karena tanpa paru-paru manusia tidak dapat hidup. Di dalam paru-paru terjadi proses pertukaran antara gas oksigen dan karbondioksida. Setelah membebaskan oksigen, sel-sel darah merah menangkap karbondioksida sebagai hasil metabolisme tubuh yang akan dibawa ke paru-paru. Di paru-paru karbondioksida dan uap air dilepaskan dan dikeluarkan dari paru-paru melalui hidung. Begitupun sifat dan perilaku manusia ketika menghadapi problematika diharapkan dapat menyaringnya dengan baik sehingga hal yang bersifat negatif dapat disingkirkan agar merasakan kebahagiaan, namun ketika akal dan nurani mulai dikesampingkan akan memberi kesempatan pada rasa iri hati dan kecemburuan yang tidak masuk akal yang diibaratkan empedu, yang dalam dunia medis empedu memiliki fungsi untuk membuang limbah tubuh tertentu (terutama pigmen hasil pemecahan sel darah dan kelebihan kolesterol) serta membantu penyerapan lemak yang menggambarkan hanya hal yang tidak baik yang ditampung dalam empedu. Begitupun iri hati atau kecemburuan yang tidak masuk akal dan tidak dapat dikontrol mengakibatkan manusia semakin lama, semakin menumpuk dan akan berakibat buruk pada kehidupannya, karena tidak akan merasa bahagia di setiap langkahnya.

Makna Simbolik Kehidupan Penyair Dalam Puisi *Capungku* Karya Zawawi Imron

Berdasarkan analisis sintagmatik dan paradigmatik di atas didapatkan dua (2) makna simbol utama kehidupan penyair dalam puisi “Capungku” Karya Zawawi Imron. Keduanya merupakan hal mendasar dalam kehidupan manusia yang diuraikan berikut ini:

1. Kebahagiaan

Pada dasarnya manusia menginginkan namanya kebahagiaan. Secara individu penyair pun menginginkan kebahagiaan. Kebahagiaan yang terlihat dari kehidupan penyair yang dikenal melalui karya dan pemberitaan di media massa dapat dilihat bahwa beberapa hal yang menampakkan kebahagiaan penyair melalui kekuatan, kelincahan, kemenangan. Kekuatan seorang Zawawi Imron yang hanya tamatan SD menjadi seorang Sastrawan Besar Indonesia terletak pada kematangan dalam berpikir, berucap, dan bersikap dalam mempertahankan akar lokal budaya asalnya yaitu Madura. Proses pertahanan yang dilakukan penyair sebagai anak keturunan Madura ditampilkan dalam setiap karya puisinya yang khas akan kehidupan masyarakat madura baik dari sosial maupun ekonominya (mata pencaharian). Penyair juga seringkali menggambarkan alam Madura dalam puisi-puisinya sehingga kekhasan ini menjadi kekuatan dari seorang Zawawi Imron. Seperti pada puisi “Capungku” di mana

terdapat simbol hewan yaitu *capung* dan *kepiting* yang lekat akan kehidupan pedesaan seperti kehidupan masa kecil dari penyair. Capung yang dapat dijumpai di sawah merupakan binatang yang sangat membantu para petani membasmi hama sawah berupa serangga-serangga pemakan padi.

Sementara itu, kelincahan penyair yang bisa beradaptasi dengan kemodernan saat ini membawanya tetap eksis di tengah perkembangan zaman sekaligus menjadi kemenangan dalam kehidupan berkarirnya. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya penghargaan yang diterima oleh penyair baik dari dalam maupun dari luar negeri.

Zawawi juga merupakan panutan yang memberikan inspirasi bagi pembaca maupun yang mengenalnya. Dengan latar belakang pendidikan yang dimiliki, Zawawi memberi inspirasi kekuatan bagi banyak orang untuk terus tumbuh dan maju tanpa melihat kendala tersebut. Adanya kemauan, usaha, dan keahlian yang dimiliki, penyair memberikan contoh keberhasilan yang diraihinya.

2. Iri Hati

Perasaan iri hati adalah hal yang manusiawi yang akan ada dalam diri manusia, hanya saja iri hati yang berlebih mengarah pada kedengkian mengakibatkan hal yang tidak baik. Penggambaran kepiting merupakan simbol hati manusia yang baik secara individu maupun sosial seringkali merasakan kecemburuan pada kehidupan orang lain.

Iri hati pastinya juga dimiliki penyair yang ingin bisa berkiprah jauh untuk menunjukkan eksistensinya, tidak hanya di masyarakatnya tapi juga di luar masyarakatnya yang telah dibuktikan oleh penyair. Namun, iri hati yang dimiliki pada taraf yang wajar untuk membangun dirinya menjadi lebih baik dan menjadi inspirasi banyak orang karena tidak merugikan siapapun. Sementara itu, Iri hati dalam puisi capung ini sebenarnya lebih menjurus pada kecemburuan sosial yang ingin digambarkan penyair tentang kehidupan masyarakat yang tanpa disadari mulai tersisihkan oleh kemodernan Indonesia. Penyair juga berusaha menyindir secara halus bagaimana perilaku masyarakat secara umum yang saling bersaing tanpa memperhatikan lagi etika dan budaya lokal yang dimiliki masing-masing.

CONCLUSION

Berdasarkan temuan dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa makna simbol kehidupan penyair dilihat dari puisi “Capungku” dapat dilihat dari ikon, indeks, simbol berupa hewan yaitu capung dan kepiting. Penggambaran dua hewan yang berbeda jenis dan juga perilakunya Ketika ditarik pada garis sintagmatik dan paradigmatis ditemukan bahwa kehidupan penyair tidak ubahnya seperti kehidupan manusia pada umumnya yang berada dalam lingkaran bahagia dan persaingan karena iri hati di masyarakat sosial. Hal tersebut sangat umum dan manusiawi ada dalam kehidupan manusia. Tetapi, penyair dapat memberikan contoh terutama pada tataran iri hati ketika diimbangi dengan kemampuan dan akal sehat dapat menjadi sosok yang sukses dan menjadi inspirasi banyak orang seperti dirinya. Namun, iri hati yang tidak diimbangi dengan keuletan, kegigihan, dan keahlian menjadi penyakit sosial yang ke arah dengki sehingga dapat menghalalkan segala cara untuk

mendapatkan yang diinginkan tanpa peduli pada sekitarnya. Hal tersebut merupakan sindiran penyair bagi masyarakat sekitarnya karena sosok penyair yang punya kepedulian besar tidak hanya pada alam tetapi juga terhadap lingkungan masyarakat sosial.

References

- Aminuddin. (2013). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra* (Vol. Cetakan Kesepuluh). Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Fatimah. (2020). *Semiotika dalam Kajian Iklan Layanan Masyarakat (ILM)*. Gowa: Tallasa Media. Retrieved from <http://repositori.iain-bone.ac.id/777/1/Buku%20Semiotika%20ILM%20Fatimah.pdf>
- Iswari, F. M. (2015). Representasi Pesan Lingkungan dalam Lirik Lagu Surat Untuk Tuhan Karya Group Musik “KAPITAL” (Analisis Semiotika). *eJournal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 254 -268. Retrieved from [https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2015/02/Jurnal%20Fajrina%20Melani%20Iswari%20\(02-27-15-02-46-42\).pdf](https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2015/02/Jurnal%20Fajrina%20Melani%20Iswari%20(02-27-15-02-46-42).pdf)
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2007). *Qualitative Data Analysis (Terjemahan)*. Jakarta: UI Press.
- Mudjiyanto, B., & Nur, E. (2013, April). Semiotika Dalam Metode Penelitian Komunikasi. *Jurnal Penelitian Komunikasi, Informatika dan Media Massa (PEKOMMAS)*, 16(1), 73-82. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/222421-semiotics-in-research-method-of-communic-36ff2720.pdf>
- Nurgiantoro, B. (1994). Teori Semiotik dalam Kajian Kesastraan. *Cakrawala Pendidikan*, 13(1), 51-66. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/96039-none-63e1e870.pdf>
- Panuti, S., & Zoest, A. v. (1996). *Serba-Serbi Semiotika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Santosa, P. (1993). *Ancangan Semiotika dan Pengkajian Susastra*. Bandung: Angkasa.
- Wardoyo, S. (2005, Januari). Semiotika dan Struktur Narasi. *Kajian Sastra*, 29(1).
- Yonatan, A. (2022). *Makna Lirik Lagu Afgan “Untukmu Aku Bertahan”- Analisa Semiotika Ferdinand Desaussure*. Tangerang: Fakultas Sosial dan Humaniora Universitas Buddhi Dharma. Retrieved from <http://repositori.buddhidharma.ac.id/1395/1/COVER%20%E2%80%93%20BAB%20III.pdf>